

RELASI KUASA PENGETAHUAN DALAM PELECEHAN SEKSUAL DI WILAYAH PELABUHAN SURABAYA

Nilasari Wulan Syafitri
Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
nilasari.18018@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningsih
Program Studi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Relasi kuasa pengetahuan yang dipahami segelintir masyarakat membawa pembentukan pengetahuan yang terbarukan. Wacana *catcalling* yang dibungkus dengan kata candaan yang marak di lingkungan publik khususnya tempat kerja, membuat perempuan sebagai pihak liyan merasa dirugikan terutama di ranah masyarakat patriarkis. Berdasarkan data CATAHU Komnas perempuan tahun 2021 pelecehan seksual di ranah publik berada pada angka 181 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap *savoir* dan menganalisis relasi kuasa pengetahuan karyawan perempuan pada PT.XXX (Persero). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis arkeologi dan genealogi Michel Foucault. Candaan menjadi pengetahuan yang disemaikan (diwacanakan) untuk menerima perbincangan dan tindakan yang bermuatan seksual, bagaimana pelaku melakukan manipulatif atas korbannya melalui candaan yang diciptakan. "Candaan seksual" menjadi materi yang dijadikan biasa hadir dalam pergaulan. Kemarahan dalam candaan harus dikendalikan, karena dalam kemarahan itu justru akan bisa terjadi perusakan keakraban. Karena itu, secara social kemudian dibangun bahwa perempuan tidak boleh marah dalam candaan seksual yang dijadikan sebagai bumbu pergaulan itu. "Bercanda" menjadi kebenaran yang dibangun secara berkelanjutan dalam interaksi bermuatan seksual.

Kata Kunci: *Catcalling, Pelecehan, Pengetahuan, Tempat Kerja, Seksualitas.*

Abstract

The power relation of knowledge that is understood by a few people leads to the formation of renewable knowledge. The catcalling discourse wrapped in jokes that is rife in the public environment, especially the workplace, makes women as the other party feel disadvantaged, especially in the realm of patriarchal society. Based on data from the CATAHU of the National Commission for Women in 2021, sexual harassment in the public sphere was 181 cases. The purpose of this study was to reveal the *savoir* and analyze the power relation of knowledge of female employees at PT.XXX (Persero). This study uses a qualitative method with archaeological and genealogical analysis of Michel Foucault. Jokes become knowledge that is sown (discussed) to accept sexually charged conversations and actions, how perpetrators manipulate their victims through created jokes. "Sexual jokes" become material that is used to be present in social interactions. Anger in jokes must be controlled, because in anger it can actually damage intimacy. Therefore, socially it was later established that women should not be angry in sexual jokes which were used as social spices. "Joking" becomes a truth that is built continuously in sexually charged interactions.

Keyword: *Catcalling, Harassment, Knowledge, Workplace, Sexuality.*

PENDAHULUAN

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pelecehan seksual adalah bentuk dari kata kerja melecehkan yang memiliki arti menghinakan, memandang rendah, mengabaikan. Sedangkan seksual memiliki makna hal yang berkaitan dengan persetubuhan antara laki dan perempuan atau hal yang berbahasa sensitif. Dapat disimpulkan pelecehan seksual merupakan hal yang berbahasa sensitif. Tindakan tersebut dikonotasikan pada rasa tidak nyaman dan menyinggung pihak lain, karena menimbulkan pengaruh buruk pada pihak yang tidak menyetujui adanya tindakan tersebut dilakukan. Tindakan pelecehan seksual yang diterima korban dan dilakukan secara sadar maupun sengaja oleh pelaku. Namun pada dasarnya pelecehan seksual akan mengacu pada korban yang kurang nyaman atas tindakan pelaku yang tidak diterima oleh korban. Korban akan cenderung mengaami trauma atau tidak nyaman pada lingkungan tersebut.

Pelecehan seksual adalah bentuk tindakan kejahatan dan kesopanan yang dibahas pada bab kitab UU NO 35 tahun 2014 tindakan yang menimbulkan kesengsaraan atau tindakan baik secara fisik, psikis, penelantaran dan segala tindak yang menimbulkan perampasan hak. Pelecehan seksual segala yang berkaitan dengan seksual yang disengaja atau tidak disengaja. Tindakan seksual yang dilakukan dengan paksaan seperti meminta berhubungan badan dengan paksaan dan dengan cara yang tidak lazim oleh pelaku atas korban. Dan kemudian menimbulkan ketidak-nyamanan pada korban. Dengan penyebutan atau nada

yang berkaitan dengan seksual, seperti melihat payudara dan sebagainya.

Pada RUU kekerasan seksual memiliki dua bentuk pelecehan seksual fisik dan pelecehan seksual non fisik. Menurut komnas perempuan pelecehan seksual adalah segala sesuatu tindakan yang dilakukan pelaku yang menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman pada perempuan baik dalam ranah kesopanan. Tindakan ini berupa fisik seperti zina, perkosaan, cabul, pada tindakan pecabulan seperti meraba, menggesekkan alat kelamin pelaku pada korban. Istilah lain menurut masyarakat pemantau peradilan Indonesia, pelecehan seksual tindakan non fisik berupa komentar yang bernada seksual panggilan sayang atau sebutan yang merendahkan, tatapan pada bagian tubuh korban. Secara umum, pelecehan seksual diartikan sebagai tindakan yang dikonotasikan sebagai hal seksual yang hanya dikehendaki oleh satu pihak sebagai pelaku. Tindakan ini membuat tidak nyaman seperti adanya siulan, colekan, atau sentuhan pada tubuh akan menimbulkan rasa yang tidak enak atau tidak nyaman sesuai dengan naskah akademik UU pada penghapusan kekerasan seksual yang dikemukakan oleh Komnas perempuan.

Tindakan pelecehan seksual masih banyak terjadi baik yang dilakukan secara fisik ataupun non fisik, karena pengetahuan korban yang masih kurang memahami bentuk tindak pelecehan seksual. Faktor lain yang mendorong pelecehan seksual terjadi adalah keinginan dari pelaku dan adanya kekuasaan yang dimiliki. Kekuasaan di dalam penelitian ini berupa kekuasaan kedudukan jabatan dan jenis kelamin (gender). Fenomena pecehan seksual

dianggap hal yang ambigu. Pelecehan seksual ada dan nyata namun untuk pemahaman bentuk setiap individu memiliki representasi yang berbeda. Menimbulkan bentuk pemahaman yang beragam. Fakta yang mendukung bahwa pelecehan seksual ada dan tiap tahun mengalami peningkatan data CATAHU menunjukan jumlah pelecehan seksual di ranah komunitas/publik di Indonesia sebanyak 1.731 kasus, kasus kekerasan seksual 962 kasus, pencabulan 166 kasus, perkosaan 229 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, persetubuhan 5 kasus dan bentuk lain atas percobaan tindak kesusilaan.

Perempuan dalam kaitan tindak pelecehan seksual dalam penelitian ini menyoroti peran perempuan yang muncul ketika seseorang memiliki tugas kerja ganda, karena pada konteks kerja sring banyak dipengaruhi dari gender. Pemaknaan peran jenis dan gender membawa pada alasan yang berhubungan dengan peran ganda dalam kehidupan sosial. Antara lain: (1) adanya sebutan gender laki-laki / perempuan ini menjelaskan kategori kognitif lebih penting daripada tugas kerja dan adanya karakteristik yang paling mendasar dalam kehidupan sosial, (2) pada peran ini perempuan mungkin akan merasakan lebih nyaman dalam stereotip peran perempuan dalam keadaan tertentu, (3) perempuan yang berada pada pekerjaan yang tidak berupah (rumah tangga) tidak mempunyai tugas di luar itu.

Peran yang dibentuk laki-laki dalam berinteraksi akan menempatkan pada posisi sebagai kepala keluarga atau sebagai pemilik kuasa yang dapat mengendalikan peran perempuan sebagai seorang istri, peran perempuan

sebagai seorang anak, dan peran perempuan sebagai seorang karyawan. Perempuan diposisi dalam stereotip budaya patriarki, sehingga perempuan akan cenderung berperilaku sebagaimana label yang sudah diberikan atas dirinya dari laki laki. Artinya, bahwa dalam bidang kekuasaan laki-laki memimpin dan cukup punya posisi yang sudah mutlak sebagai seorang yang berkuasa. Laki-laki dikaitkan dengan sifat (maskulin) yang cukup agresif dalam kehidupan sehingga ketika laki-laki jatuh pada angkatan kerja mereka sudah memiliki sifat yang mendominasi. Berbeda dengan perempuan yang dianggap lemah gemulai, sehingga dikatakan feminin, harapan dalam bentuk peran pekerjaan akan disesuaikan dengan kata feminim dalam peran pekerjaan. Keterkaitan mengenai adanya bentuk monopoli kekuasaan sosial dalam gender. Disebutkan pertama atas kaum perempuan yang mulai masuk pada angkatan kerja dianggap akan mengancam pada kaum laki-laki yang dijadikan sebagai tumbuan ekonomi. Bentuk dominasi mulai tergeser atas kesadaran tindakan monopoli dalam kekuasaan sosial.

Pelabuhan adalah ruang publik yang distigma sebagai ruang laki-laki atau ranah maskulin. Realitas ini menggiring opini masyarakat ke dalam kasus-kasus diskriminasi terhadap yang bukan laki-laki. Adanya pembagian kerja berdasarkan jenis gender membuat muncul stigma yang tidak adil. Menimbulkan pengetahuan yang dibentuk secara sadar dalam makna kuasa. Perempuan tidak memiliki pengakuan, penghargaan, dan tindakan atas pengecualian yang disebabkan oleh gender. Kuasa pengetahuan atas gender

dikaitkan dengan pemahaman performa di lingkungan kerja. Dominasi peran karyawan laki-laki pada pelabuhan juga menimbulkan peluang terjadinya tindakan yang tidak diinginkan seperti muncul adanya pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan, rekan kerja dengan yang menjadi korban adalah karyawan perempuan.

Munculnya berbagai penyebab pada tindakan atau pada perilaku pelecehan seksual. Laki-laki dan patriarki mendominasi semua sektor pekerjaan dan kehidupan. Dampaknya perempuan tidak mudah memasuki dunia kerja, apalagi di lingkup pekerjaan yang distereotipkan sebagai wilayah pekerjaan laki-laki. Perempuan yang masuk dalam angkatan kerja kemudian menimbulkan masalah, perempuan diberikan peran atau batasan yang digunakan laki-laki untuk membatasi gerak perempuan mereka juga memberikan batasan batasan pada peran ganda perempuan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan oleh anggota lain maksudnya dalam suatu organisasi terhadap seorang perempuan, dan dilakukan oleh individu.

Penelitian lain mengungkapkan bahwasanya 90 persen perempuan pernah mengalami pecehan seksual di wilayah publik. Tempat kerja yang paling berpotensi bagi terjadinya pelecehan seksual. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh berdasarkan laporan 40-50 persen pekerja perempuan menjadi korban pelecehan seksual di tempat kerja. Pada studi kasus di Yogyakarta sebanyak 60 persen karyawan perempuan pernah menjadi korban pelecehan seksual.

Sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki hal ini dikarenakan kuatnya nilai nilai patriarki berlaku di masyarakat.

Kasus yang dijelaskan dari penelitian tersebut memperkuat pernyataan terkait faktor terjadinya pelecehan seksual di tempat kerja. Ketika dihubungkan dengan data catatan tahunan terjadinya kekerasan seksual dari komnas perempuan yang mengacu pada banyaknya kasus pelecehan seksual karena faktor diskriminasi gender. Oleh sebab itu menarik jika dilakukan analisis dan identifikasi lebih mendalam terkait relasi kuasa pengetahuan dalam pelecehan seksual di pelabuhan Surabaya. Dengan menggunakan perspektif teori relasi kuasa pengetahuan dari Michel Foucault. Teori tersebut dijadikan peneliti sebagai mata pisau penelitian ini karena berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini untuk menemukan bagaimana relasi kuasa pengetahuan dalam pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Arkeologi pengetahuan dan Genealogi kekuasaan Michel Foucault. Metode kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang melihat suatu fenomena dalam masyarakat melalui sebuah pengamatan secara deskriptif (Grawa, 2016) . Penelitian kualitatif (Syafiuddin, 2018) akan mampu mengembangkan deskripsi dan analisis secara mendalam tentang kasus. Deskripsi ini berkaitan dengan peristiwa, program, dan aktivitas pengalaman. Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai Relasi Kuasa

Pengetahuan dalam Pelecehan Seksual di Pelabuhan Surabaya. Peneliti ingin mengungkap terkait Relasi Kuasa Pengetahuan pada Karyawan Perempuan. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi bentuk-bentuk pelecehan seksual yang diterima oleh karyawan perempuan dikaitkan dengan kesadaran pengetahuan. Proses ini berkaitan dengan pemaknaan dan respon yang diterima Karyawan Perempuan atas Pelecehan Seksual di Tempat Kerja.

Informan penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, teknik ini dipilih dan digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan teknik *purposive Sampling* mengharuskan adanya kriteria informan yang ditentukan peneliti (Yulita Amaliyasari, 2008) Adapun kriteria informan yang dibutuhkan yaitu:

1. Karyawan perempuan yang bekerja di *Corporate* Pelabuhan Surabaya Utara
2. Bekerja paling sedikit satu tahun
3. Perempuan yang mengalami dan melihat ada tindak pelecehan seksual

Kriteria tersebut dipilih untuk memudahkan dan memfokuskan pada proses penelitian karyawan pada PT.XXX (Persero). Penentuan kriteria Karyawan perempuan yang bekerja di *corporate* kepulauan Surabaya Utara atas dasar kesesuaian dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui respon karyawan perempuan atas pelecehan seksual yang diterimanya. Karyawan

perempuan yang ditentukan sebagai informan ialah karyawan yang bekerja pada *corporate* kepulauan. Kriteria lama bekerja kurang waktu kurang lebih selama satu tahun didasarkan pada pertimbangan kecukupan pengalaman yang dimiliki seseorang, termasuk pengalaman pelecehan seksual. Hal ini merupakan syarat terpenting dalam penelitian ini, karena yang akan dianalisis terkait respon yang diberikan terhadap pelecehan seksual tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelecehan Seksual di Tempat Kerja

Pada buku *Sexual Harrasment in The Workplace* yang ditulis oleh Marly L. Boland (2005), pada bagian satu Boland berpendapat pelecehan seksual muncul karena dalam menjalankan kekuasaan daripada dalam seks. Keterkaitan dalam penyalahgunaan kekuasaan dan pelecehan seksual bisa terjadi. Dalam stereotip seksual yang mendorong sikap tradisional pada perempuan di tempat kerja. Lelucon sensul yang muncul di lingkungan kerja berubah pada ancaman bernada sensul yang diterima perempuan. Pelecehan seksual tidak mengenal deskripsi pekerjaan wanita profesional dan non profesional diidentifikasi pernah mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Dengan tempat kerja yang didominasi oleh laki-laki membuat peran laki-laki terancam sehingga cenderung melakukan pertahanan ruang dengan tindak pelecehan seksual. Dalam meningkatkan rasa kuasa dalam lingkungan kerja laki-laki berperan pelaksana rumor tentang perempuan sehingga akan menimbulkan rasa kurang percaya diri pada perempuan sebab telah gagal dalam lingkungan kerja.

Selanjutnya pada, Studi penelitian yang ditulis oleh (Marican, 2004), tentang sejauh mata ketradisional mempengaruhi persepsi gangguan

pelecehan seksual di tempat kerja, studi ini secara metodologis bersifat kualitatif dan menghasilkan relasi kuasa yang mendominasi laki-laki di lingkungan tempat kerja akan membuat adanya bentuk kesenjangan atau bentuk bentuk pelecehan seksual yang mengancam para perempuan di tempat kerja.

Kemudian, Studi penelitian yang ditulis oleh (Hardies, 2019). Tentang kepribadian, norma sosial, dan pelecehan seksual di tempat kerja. Didalam penelitian ini membahas hubungan antar ciri kepribadian, norma sosial yang dirasakan dan juga pelecehan seksual di tempat kerja. Terdapat 199 sample, dapat menemukan bukti keterkaitan melalui analisis regresi logistik adanya bentuk keramahan dan kesadarn di dalam pelecehan seksual tersebut. hasilnya dengan adanya tingkat keterbukaan yang lebih tinggi dalam pelecehan seksual dialami oleh laki-laki. Didalam artikel ini membahas bahwasanya perempuan tidak memiliki keterbukaan atas hal sensitif di lingkungan kerja. Rasa penerimaan yang lebih tinggi disebabkan pelecehan dilakukan oleh teman sebayanya. Bagi perempuan pelecehan seksual di tempat kerja karena ada kaitanya dengan sifat neuritisme.

Dilanjutkan pada studi yang ditulis (Adhitama, 2013), *determinants of physical setting in activities in public open space* dalam ruang publik kemudian akan membawa pemahaman yang cukup signifikan didalam dan diminati sebagai bentuk perubahan sosial yang cukup. Daam ruang publik dapat membuat pemahaman yang cukup besar dan cukup dipahami sebagai bentuk penentu

yang cukup baik dan penentu yang dipahami sebagai penentu sikap apa yang harus diberikan jika pada moment tersebut.

Berkaitan dengan studi yang ditulis (Julianto, Jodog, & Santoso, 2016), nilai interkasi simbolik pada ruang publik. Adanya bentuk nilai budaya yang masih terus di bawa dan dibangun dalam penelitian ini membuat makna yang luas dan besar dalam pemakaian adanya interkasi. Dalam tulisan Rulli Nasrullah, sebuah refleksi dari ruang publik menggunakan tentang karakter ruang publik yang menarik.

Menurut (Gillanders, Lyons, & van der Werff, 2021),menekankan pada perilaku dan norma yang berlaku bagi karyawan di tempat kerja. Kemudian menemukan peran yang dimainkan oleh pelaku pelecehan seksual dalam rangka membentuk kepercayaan rekan ekreja. Karena pada dasarnya kepercayaan dapat mendelegasikan rekan kerja secara khusus. Penampilan yang tidak pantas, godaan atau candaan secara seksual yang diberikan pada rekan kerja dapat mempengaruhi kepercayaan pandangan secara permisif tentang adanya perilaku seksual di tempat kerja.

B. Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Pelecehan Seksual menurut Michel Foucault

Relasi kuasa lahir atas pemikiran Michel Foucault dalam bukunya yang berjudul sejarah seksualitas foucault (1990) , menjelaskan lima proposisi tentang kuasa: kekuasaan bukanlah yang didapat, dicari, digunakan, diuraikan atau dibagikan sebagai bagian yang digengam atau bahkan juga menjadi punah tetapi kekuasaan itu dijalankan dari tempat dan relasi yang terus bertumbuh dan bergerak:

relasi kuasa bukan struktur hirarkis yang mengandalkan ada yang sedang menguasai dan yang lain sedang dikuasai: kekuasaan itu datang dari bawah tidak ada lagi bagian yang digusting *binary oppositions* karena kekuasaan adalah yang mencangkup keduanya: relasi kuasa memiliki sifat yang internasional dan juga non informatif, di mana ada kekuasaan disitu pasti terdapat pula anti kekuasaan (*resistance*). Dan *resistance* tidak berjalan diluar relasi kekuasaan tersebut setaip orang berada dalam kekuasaan yang tidak ditemukan adanya jalan untuk keluar darinya.

Kekuasaan beroperasi secara sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat, tapi menentukan susunan aturan hubungan antar individu satu dengan yang lain. Dalam kekuasaan terdapat pengetahuan berupa kehendak untuk mengethau. Michel Foucault selalu mengaktualisasikan kekuasaan dalam pengetahuan. Kuasa memproduksi pengetahuan tetapi pengetahuan berada dalam relasi kuasa . sehingga pengetahuan dan kekuatan adalah salah satu kesatuan yang berjalan seragam dengan kesadaran individu tersebut. pengetahuan sebagai bentuk kekuasaan dalam menguasai, mengontrol, dan menduduki tubuh.

Kata kuasa dalam bahasa Indonesia berarti kekuasaan. Kekuasaan dikaitkan demikian apabila ada seorang yang memiliki kuasa dan menguasai kemudian seorang lain dikuasai, tidak demikian dengan pendapat Foucault kuasa sama dengan netral. Foucault meghubungkan kata kuasa dengan dominasi. Maksudnya adalah ketika orang itu memiliki dominasi yang tinggi maka dia bisa memiliki kekuasaan. Kekuasaan sama berarti melakukan

penekanan pada satu pihak sehingga pihak tersebut dikuai. Menurut Foucault setiap individu memiliki kuasa di dalam tubuhnya masing masing secara netral tanpa perlu embel-embel dominasi.

Dalam buku *Desipline and Punish* (1975) membahas konsep tubuh yang dijadikan objek dalam relasi kuasa pengetahuan dan beroperasi makna teknologi kekuasaan termasuk yang lebih eksplisit. Di dalam karya Foucault membahas pergeseran pada bentuk penghukuman dan difokuskan pada analisis relasi kekuasaan, pengetahuan yang tertanam dalam tubuh yang menundukannya dan kemudian menjadikanya suatu ilmu pengetahuan. Di dalam Sosiologi tidaklah lebih konsep tubuh diasumsikan sebagai tubuh yang natural dan tidak memiliki asal usul sejarah atau dalam kebudayaan pembentukannya. Pada pemikiran Foucault relasi tubuh merupakan bagian sentral yang beroperasi relasi kuasa. Kekuasaan yang berda pada tubuh individu merupakan gambaran dari bentuk *disiplinary power* maksudnya merupakan bentuk pertahanan untuk membuat tubuh menjadi patuh. Kekuasaan kemudian membawa keberlangsungan secara efektif dan institusi yang tertutup. Kekuasaan model ini membuat tubuh menciptakan model situasi di mana tubuh dalam menginternalisasikan perundukan dan menjadikanya seolah menjadi satu keadaan yang normal atau menjai dinormalisasikan.

Dalam buku *L'archeologie du savior* (1969) dalam bahasan arkeologi pengetahuan, pengetahuan adalah kehendak untuk berkuasa. Semua wacana yang memiliki potensi objektif ilmu adalah wacana seorang yang memiliki kekuasaan. Geneologi Foucault dalam

keputusan perkembangan kekuasaan atau ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan muncul secara informatif, dan bersifat politis. Bersifat politis bukan disalahgunakan demi kepentingan politik tertentu, melainkan karena pengetahuan yang memungkinkan adanya relasi-relasi kuasa.

Dalam buku *La Vonte De Savior* (1975) menunjukkan fakta sejak zaman klasik yang kemudian direpresentasikan melalui pemikiran yang masih digunakan hingga sekarang, yang pada dasarnya menghubungkan kekuasaan, pengetahuan dan seksualitas. Foucault menolak keuniversalan pengetahuan dalam memperkirakan didukung dengan pengetahuan itu tidak bersifat *metafasis*, *tarnsdental*, atau *universal* tetapi khas untuk suatu waktu dan tempat. Tidak ada pengetahuan yang dapat menangkap bentuk karakter objektif dunia, tetapi pengetahuan selalu mengambil prespektif. Pengetahuan dikatakan tidak dilihat sebagai pemahaman yang netral dan murni, tetapi selalu terkait dengan rezim rezim penguasa.

Membahas pengetahuan dalam buku *power/knowledge* (1972-1977), Foucault dalam pelaksanaan kekuasaan menciptakan dan menyebabkan munculnya hal hal baru. Objek pengetahuan terus menerus menginduksi efek pengetahuan. Seseorang harus benar benar naif untuk membayangkan bahwa efek kekuatan terkait dengan pengetahuan memiliki puncaknya dalam hirarki. Pengetahuan dan kekuatan terintegrasi satu sama lain, dan tidak ada gunanya memimpikan saat ketika pengetahuan akan berhenti bergantung pada kekuasaan. Tidak mungkin kekuasaan

pengetahuan akan dijalankan tanpa pengetahuan, tidak mungkin pengetahuan tidak melahirkan kekuasaan.

Teori relasi kuasa Michel Foucault mampu menjadi pisau bedah penelitian ini, ketika perempuan sadar pada pengetahuan yang akan membawanya pada relasi kuasa atas tubuh untuk menjaga dari tindakan pelecehan seksual di tempat kerja. Dikatakan relasi kuasa pengetahuan karena kesadaran yang dilakukan perempuan memiliki harapan dan tujuan tersendiri. Ketika perempuan memahami pengetahuan dalam pelecehan seksual yang tidak dipahami sebagaimana dengan definisi yang dibuat oleh UU terkhusus pada bentuk pelecehan seksual yang akan diteliti, maka masuk dalam relasi kuasa pengetahuan. Relasi kuasa pengetahuan mengontol kedudukan tubuh. Perempuan yang dengan kesadaran dijadikan objek korban pelecehan seksual dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut berdasarkan pengetahuan dan kuasa atas tubuhnya sendiri. Tindakan tersebut dilakukan dengan perasaan kesadaran yang dimiliki. Pelecehan seksual sering dianggap tabu untuk dibahas dalam ranah publik, hal itu menjadi lebih kuat lagi ketika pelecehan seksual itu menjadi bagian dari pengalaman diri. UU telah memberikan definisi dan menjadi *conaisant* dalam konsep Foucault. Penelitian ini tidak mendasari diri dari pemahaman awal yang formal, pemahaman menggunakan pengetahuan yang dibangun oleh para pelaku (*savior*). Dalam konteks ini bisa saja terjadi bahwa apa yang didefinisikan oleh UU berbeda dengan *savior*. Namun yang kemudian menjadi lebih menarik lagi adalah relasi yang kemudian terbangun berdasarkan *savior* itu atau bagaimana *savior* itu semakin

mendapatkan penguatan kebenaran karena relasi yang terbangun.

PEMBAHASAN

1. *Savior* tentang pelecehan seksual karyawan PT.XXX (Persero)

Peletakan meja kerja karyawan PT.XXX (Persero) untuk setiap ruang kerja ada meja dan kursi ditata diperuntukan laki-laki dan perempuan, tidak jarang juga diperuntukan bagi karyawan laki-laki saja karena jumlah karyawan perempuan dan diperuntukan bagi karyawan laki-laki saja karena jumlah karyawan perempuan dan laki-laki yang tidak sebanding jumlahnya, sehingga menimbulkan kaum minoritas, jaraknya sangat dekat antara meja satu sama lain, penyekatan hanya membagi dalam skala kecil dalam dua meja kerja, meja bagian depannya tidak tertutup.



Gambar 1. Peletakan meja kerja di PT.XXX (Persero),

Data hasil pengamatan ini dilampirkan dalam bentuk foto yang dicantumkan sebagai bagian data.

Pada lampiran dokumentasi menampilkan bagaimana kondisi dalam penataan ruang kerja bagi karyawan laki-laki dan perempuan di PT.XXX (Persero) yang membawa adanya tindakan yang berkaitan dengan pelecehan seksual di tempat kerja. Penataan tat ruang meja kerja memberikan kesempatan bagi pelaku dan korban untuk tindakan tersebut dilakukan baik secara langsung dan dilakukan secara berkala.

Hal tersebut memiliki arti bahwa seseorang yang mempunyai kekuasaan, pernyataan akan menundukkan individu yang tidak mempunyai kekuasaan. Seseorang dengan pengetahuan akan memiliki kekuasaan dan menciptakan efek kebenaran terhadap pernyataan dalam wacana. Metode genealogi Foucault digunakan untuk melihat hubungan kekuasaan dan pengetahuan pada suatu wacana. Fokus pada bagaimana efek yang diciptakan pada kebenaran dalam wacana. Wacana dikonstruksi dengan cara memberikan kesan bahwa hal tersebut menggambarkan adanya realitas yang sebenarnya atau bukan. Yang kemudian akan dibedah dengan menggunakan analisis diskursus dari Arkeologi dan Geneologi Michel Foucault. Tentang bagaimana wacana yang melanggengkan adanya anggapan *catcalling* merupakan hal yang wajar. Anggapan secara sadar dibagikan kepada pihak lain.

1.1 Perbuatan Fisik menjadi Batas Toleransi Pelecehan Seksual

Keterkaitan pada tindak pelecehan seksual. Tidak semua hasrat akan berakhir pada tindak pelecehan seksual namun pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Triwijati, 2015), memahami pemaknaan

pelecehan seksual adalah tindakan yang berkonotasi pada seksualitas yang mengganggu dan tindakan yang tidak dikehendaki korban. Pelecehan seksual tidak terbatas pada tindakan yang diterima, pemaksaan atas tindak seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual dan seksualitas, permintaan tindakan pelecehan seksual yang disukai pelaku dan menggunakan tindakan kekerasan. Segala bentuk merugikan salah satu pihak dan segala bentuk yang membuat ketimpangan kuasa antara korban dan pelaku. Makna ini ditunjukkan munculnya hasrat yang dimiliki salah satu pihak yang bertindak sebagai pelaku.

Pengetahuan atas hasrat akan dikembalikan pada sikap yang akan diambil pada bagaimana sikap pelaku dalam melakukan tindak pelecehan seksual di tempat kerja. Pada PT.XXX (Persero) korban menjadi lebih canggung dan memiliki perasaan yang harus dikendalikan dalam lingkungan kerja. Korban yang juga memiliki pengetahuan atas bagaimana hasrat tersebut dikendalikan tidak memiliki keberanian untuk merepresntasikan bagaimana yang harus dilakukan dalam posisi yang membuat korban menjadi terpojok.

Pada penelitian lain yang menunjukkan adanya hasrat dalam tindak pelecehan seksual adalah pada penelitian (Harnoko, 2010), budaya kekerasan, kriminalitas yang membawa gender sebagai hal yang dimaklumi sebagai kerusakan moral yang menyebabkan para pelaku pelecehan seksual merupakan orang terdekat dan memiliki hubungan baik

dengan korban. Dalam penelitian ini mendukung adanya hasrat yang dilahirkan antara pelaku yang membawa dampak besar bagi korban. Pelecehan dilakukan oleh orang terdekat baik secara fisik maupun secara mental. Dalam penelitian pada PT.XXX (Persero) kedekatan yang dibangun antara rekan kerja dan antara atasan dengan bawahan akan membuat adanya gap kekuasaan. Akan ada yang dikuasai dan ada yang menguasai. Pada subjek penelitian ini berada dalam ketidakberdayaannya dalam memberikan respon terhadap *catcalling* yang dialami.

1.2 Catcalling sebagai Candaan Verbal dalam Pergaulan

Pengetahuan atas kekuasaan yang ditemukan pada penelitian ini didukung penelitian sebelumnya bahwasanya kekuasaan yang muncul di lingkungan kerja akan berkaitan dari tingkat jabatan, usia, dan status. Pada penelitian yang ditulis oleh Gillanders R, Lyouns R, Van Der Weff Lyang (2021) yang menekankan pada perilaku dan norma yang berlaku bagi karyawan di tempat kerja. Kemudian menemukan peran yang dimainkan oleh pelaku pelecehan seksual dalam rangka membentuk kepercayaan rekan kerja. Karena pada dasarnya kepercayaan dapat mendelegasikan rekan kerja. Secara khusus, penampilan yang tidak pantas, godaan, atau candaan secara seksual yang diberikan pada rekan kerja. Munculnya makna hirarki pada karakteristik rekan kerja dapat mempengaruhi kepercayaan pandangan secara permisif tentang adanya perilaku seksual di tempat kerja. Melihat bagaimana kepribadian rekan kerja akan

berpengaruh dengan tindakan yang akan diambil selama berinteraksi.

Kekuasaan yang dilakukan rekan kerja terkesan terlihat secara jelas, tanpa adanya bentuk bias. Rekan kerja akan cenderung bersikap sebagaimana sikap asli yang dimiliki apabila satu dengan pihak lain sudah memiliki relasi yang kuat antar rekan kerja. Kekuasaan ini akan menimbulkan ketimpangan pada karyawan yang bekerja tidak cukup ama yang perlu adanya yang dikatakan sebagai candaan.

Candaan dalam penelitian ini berarti tindakan yang dapat mempererat atau dapat mencairkan suasana, candaan dalam penelitian ini disebut juga sebagai *catcalling*. *Catcalling* masih di sejarakan dengan candaan., namun pada konteks pemahamannya memiliki arti yang jauh berbeda. Kalimat candaan yang banyak muncul pada catatan lapangan yang dilakukan dengan subjek memberikan gambaran nyata bagi pelaku membungkus tindakan tersebut dengan makna candaan, yang sebagiman besar akan diartikan sebagai tindakan yang wajar dan lumrah dilakukan dalam kehidupan sosial. Pelaku melahirkan pengetahuan baru dari bagaimana pelaku melakukan manipulatif atas korbannya.

Penelitian dari (Hidayat & Setyanto, 2020) ditemukan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sudah cukup sering terjadi di masyarakat dan untuk rekasi yang diberikan tidak stabil. *Catcalling* masih dianggap hal yang ambigu atau hal yang maish belum jelas, karena masih berada di antara candaan atau

pelecehan yang ada do lingkungan publik. Adanya ketimpangan yang ada di ruang publik ini membuat reaksi kuasa perempuan yang cenderung dijadikan objek pelecehan seksual. Masih dalam berdebatan bagaimana memaknai kata candaan bila disejajarkan dengan kata *catcalling*.

2. Relasi Kuasa Dominasi terhadap Perempuan dalam Relasi Candaan Seksual

Konsep kekuasaan atau pengetahuan Foucault memiliki konsekuensi tentang kebenaran (*truth*). Efek kebenaran (*truth effect*) diciptakan pada wacana. Dalam tindak pelecehan seksual berdasarkan data dari penelitian ini diperoleh dari para informan yang berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia 23 (dua puluh tiga) sampai dengan 35 (tiga puluh lima) tahun yang berprofesi sebagai karyawan di PT.XXX (Persero). Informan penelitian yang berjumlah tiga orang dan berada pada satu divisi yang sama dan berada di satu ruangan yang sama. Setiap individu dapat sadar akan relasi kuasa dirinya dalam pengetahuan pada tindak pelecehan seksual. Informan dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang sudah mereka miliki baik sebelum menjadi korban pelecehan seksual maupun setelah menjadi korban pelecehan seksual.

Pengetahuan dalam berkuasa dikuatkan dengan masalah yang di miliki bangsa Indonesia sebagai negara pengaut budaya patriarki, yang kemudian terus dikembangkan baik dalam dunia kerja, antara rekan kerja dan juga atasan dengan bawahan. Adanya pihak yang berkuasa untuk

melakukan tindakan tertentu ada adanya pihak lain yang merasa dirugikan atas tindak tersebut. pada tindak pelecehan seksual di PT.XXX (Persero) kehendak dalam pengetahuan digunakan untuk berkuasa dalam tindak sebagai pelaku. Pelaku dan korban sebenarnya memiliki pengetahuan yang sama atau tindak tersebut namun akan terkalahkan yakni sebagai korban.

Kekuasaan menghasilkan pengetahuan dibentuk oleh kekuasaan berdasarkan pemikiran Foucault yang dikaitkan dengan relasi yang berada di pelabuhan. Relasi kuasa tersebut berbentuk pada respon yang diberikan kepada pelaku pelecehan seksual. Respon tersebut adalah implementasi dari pengetahuan yang dimiliki setiap karyawan perempuan pada PT.XXX (Persero). Pengetahuan tersebut membentuk respon yang dilakukan secara sadar dan memiliki pengetahuan yang berbeda pada setiap individunya, baik berbeda secara general maupun berbeda pada UU yang berlaku di negara ini.

Konsep kekuasaan atau pengetahuan Foucault memiliki kosentkuensi pada konsepnya tentang kebenaran (*truth*). Efek kebenaran (*truth effect*) diciptakan pada wacana. Dalam tindak pelecehan seksual berdasarkan data dari penelitian ini diperoleh dari para informan yang berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia 23 (dua puluh tiga) tahun sampai dengan 35 (tiga puluh lima) tahun yang berprofesi sebagai karyawan di PT.XXX (Persero). Informan penelitian ini berjumlah tiga orang dan berada pada satu divisi yang sama dan

berada pada satu ruangan yang sama. Setiap individu dapat sadar akan relasi kuasa dirinya dalam pengetahuan pada tindak pelecehan seksual. Informan dalam penelitian ini mengetahui pengetahuan yang sudah mereka miliki baik sebelum menjadi korban pelecehan seksual maupun setelah menjadi korban pelecehan seksual.

Setiap informan memiliki pengetahuan yang berbeda dalam menangani tindak pelecehan seksual. Pengetahuan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran atas tindak pelecehan seksual, pengetahuan ini dilatarbelakangi kesadaran atas tindak tersebut. Informan yang mengetahui mulai dari pengertian dan juga apa saja bentuk pelecehan seksual tersebut dipastikan dapat melakukan respon yang sesuai dengan yang harus diberikan kepada pelaku. Informan yang memiliki keberanian akan memberikan respon yang cenderung akan membuat pelaku menjadi ciut. Namun pada beberapa informan yang kurang memahami pengetahuan tentang pelecehan seksual maka informan tersebut akan melakukan respon apapun atau malah membiarkan tindak itu terjadi begitu saja ini merupakan efek dari adanya ketimpangan relasi. Ketidakberdayaan perempuan membawa perempuan kedalam lembah dalam yang memaksakan perempuan untuk bersikap sebagaimana lingkungan memperlakukan dengan adanya ketimpangan relasi ini akan terus melahirkan ketidakberdayaan secara terus berulang

Kekuatan dan kuasa ada di antara individu atas individu lain, individu atas lingkungan. Relasi yang ditimbulkan

dari kesadaran kontrol, seleksi dan organisasi. Faktanya ditemukan hampir setiap hari dan berbagai bentuk pelecehan seksual diterima korban perempuan dan data mengatakan pelakunya di dominasi oleh laki-laki di ruang publik.

Pada bentuk tindak pelecehan seksual masih banyak terjadi baik yang dilakukan secara fisik non fisik, karena pengetahuan korban yang masih kurang memahami bentuk tindakan pelecehan seksual. Faktor lain yang mendorong pelecehan seksual terjadi adalah keinginan dari pelaku dan adanya kekuasaan yang dimiliki. Kekuasaan ini dalam penelitian ini berupa kekuasaan kedudukan jabatan dan jenis kelamin (gender). Fenomena pelecehan seksual dianggap hal yang ambigu. Pelecehan seksual ada dan nyata namun untuk pemahaman bentuk setiap individu memiliki representasi yang berbeda. Menimbulkan bentuk pemahaman yang beragam. Fakta yang mendukung bahwa pelecehan seksual ada dan tiap tahun mengalami peningkatan data CATAHU (Komnas Perempuan, 2020), dikeluarkan komnasperempuan. Berdasarkan data mendukung dengan hasil penelitian pada wawancara menunjukkan bahwa korbannya adalah perempuan dengan rentan usia yang beragam, dan juga pada jabatan pekerjaan yang beragam. Tidak bisa dipastikan kriteria khusus untuk pelaku memilih korbannya. Karena berdasarkan hasil sumber artikel dan hasil lapangan korban pelecehan seksual, mereka yang berbusan terbuka atau mini. Ini diartikan sebagai perempuan tidak bisa hidup damai dalam kehidupan sosial

atau tidak ada ruang aman bagi perempuan di negara ini.



Gambar 2. Peletakan meja kerja di PT.XXX (Persero)

Pada dokumentasi gambar menunjukkan bagaimana tata letak posisi meja kerja karyawan pada divisi di PT.XXX (Persero). Gap yang terlihat dapat memperlihatkan bagaimana antara karyawan bisa berbicara dengan rekan kerja satu meja dan untuk forum yang terlihat jelas kursi AW yang berada pada pintu masuk adalah meja yang dapat diperhatikan secara keseluruhan sehingga AW akan selalu dijadikan bahan Catcalling. Relasi kuasa yang ditemukan dalam penelitian ini bukan karena adanya paham patriarki namun berdasarkan pada tingkat jabatan kekuasaan yang digunakan dalam makna senior dan junior. Sehingga cenderung yang menerima pelecehan atau menjadi korban adalah mereka yang disebut sebagai junior. Pada informan KN dan AW merupakan karyawan yang dikategorikan sebagai junior yang menjadikan inroman tersebut menjadi korban. Pada kasus KN yang memiliki pengetahuan dan juga pengalaman atas pelecehan seksual sehingga KN memiliki pengetahuan mulai dari apa itu pelecehan seksual dengan apa tindak lanjut yang harus

dilakukan ketika berada dalam lingkungan tersebut rasa sadar yang dimiliki KN mampu merespon pelecehan seksual.

Pengetahuan dalam pelecehan seksual yang melahirkan munculnya relasi kuasa berdasarkan pemikiran Foucault dengan pendekatan arkeologi dan geneologi. Dari tiga informan yang memberikan pendapat perspektif pengetahuan pelecehan seksual dua informan yang tidak memahami pengetahuan tersebut dan tidak memiliki pengalaman yang berkaitan dengan relasi kuasa pada pengetahuan pelecehan seksual tersebut. Hasil data yang ditemukan pengetahuan tidak mudah diterima secara langsung pada setiap individu tanpa mengetahui kesadaran berfikir dan bertindak.

AW yang cenderung tidak paham atas pelecehan seksual cenderung melakukan reaksi setelah mengalami kejadian pelecehan seksual tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri pada saat kejadian terjadi. Pengetahuan yang AW miliki muncul setelah rentetan kejadian yang terjadi, pengetahuan AW memberikan respon baru.

Pada PT.XXX (Persero) kedua informan memiliki tingkat kekuasaan yang berbeda berdasarkan dengan periode waktupara informan bergabung pada perusahaan tersebut. AW yang baru saja bergabung menjadi sosoknya sebagai junior memiliki pengetahuan yang tidak banyak atas respon yang harus diberikan

pada tindak pelecehan yang dilakukan seniornya, kemudian YR yang bekerja cukup lama sehingga memiliki predikat senior tidak jauh dengan AW yang kurang mengetahui tentang pengetahuan pelecehan seksual. KN memiliki pengetahuan lebih apda issue yang sedang dibahas peneliti bisa memberikan respon yang cukup baik berdasarkan dengan pengetahuan yang KN miliki.

No	Nama	Pendidikan	Definisi Pelecehan seksual
1.	KN	S1	Pelecehan seksual semua tindakan yang dilakukan secara sadar baik secara fisik atau verbal yang dapat merugikan satu pihak dan membuat pihak tersebut tidak nyaman dan merasa terintimidasi.
2.	AW	S1	Pelecehan seksual adalah tindakan fisik yang dilakukan lawan jenis seperti menyentuh payudara dan pemerkosaan yang berkaitan dengan fisik.
3.	YR	S2	Pelecehan seksual tindakan yang melanggar hukum yang dilakukan pelaku secara sadar seperti pemerkosaan, menyentuh anggota tubuh tanpa ijin dan bisa diberikan sanksi hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Sumber: data primer wawancara langsung dengan subjek.

Tabel 1.2. Pengetahuan Pelecehan Seksual

Tabel diatas merupakan hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan subjek, tanpa ada pengurangan dan penambahan pengetahuan dalam memaknai definisi dari pelecehan seksual tersebut menurut para subjek.

Relasi kuasa dapat ditemukan dalam respon yang diberikan karyawan perempuan atas tindak pelecehan seksual. Karyawan yang berani memberikan respon seperti acuh tak acuh angung meninggalkan topik pembicaraan yang berbaur sensual. Sehingga relasi kuasa karyawan perempuan tersebut nampak dan melahirkan respon yang spontan dalam bentuk kesadaran. Berbeda dengan karyawan perempuan yang tidak memiliki kuasa sehingga memiliki relasi kuasa dalam tindakan tersebut membawa pengetahuan dan relasi kuasanya untuk

menguasi pihak lain.

Pihak yang memiliki relasi kuasa akan membawanya dalam tindakan teribtemindasi. Baik dalam percakapan yang bernada sensual atau tindak yang memungkinkan pelecehan seksual secara fisik itu akan timbul. Relasi kuasa dilahirkan dari pengetahuan dalam kesadaran setiap individu. Juga didukung dengan lingkungan hitori yang sudah mereka alami atau pengalaman sebelumnya.

Relasi kuasa dimiliki setiap individu sehingga hanya melihat seberapa jauh individu tersebut memaknai relasi kuasa dalam tubuhnya. KN memiliki relasi kuasa berani untuk mengambil respon yang menyakitkan bagi laki-laki, KN berani dalam melakukan hal yang membuat laki-laki berfikir mereka dikalahkan dalam hal tersebut, AW yang cenderung menjaga dirinya relasi kuasa yang dimunculkan juga berbeda. Dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan keberanian yang dimiliki oleh KN.

Fenomena tersebut memberikan pemahaman bahwa relasi kuasa dan juga pengetahuan itu merupakan kesatuan yang dilahirkan dari kesadaran setiap individu. Seperti dari individu memiliki kedua pemikiran tersebut. Hanya melihat bagaimana seberapa jauh kesadaran mereka memaknai relasi kuasa. Pengetahuan yang dimiliki setiap individu akan menunjukkan bagaimana respon yang akan diberikan dalam tindakan yang diterima dalam segala bentuk fenomena yang terjadi.

Bentuk pelecehan seksual berdasarkan pada RUU Kerasan Seksual memiliki dua bentuk pelecehan seksual fisik dan pelecehan seksual non fisik.

Tindakan ini berupa fisik seperti zina, perkosaan, cabul, pada tindakan pencabulan seperti meraba mengesekkan alat kelamin pelaku pada korban. Pelecehan seksual tindakan non fisik berupa komentar yang bernada sensual panggilan sayang atau sebutan yang merendahkan, tatapan pada bagian tubuh korban yang menimbulkan rasa direndahkan oleh pelaku membuat munculnya makan pelecehan seksual yang bisa dikaitkan dengan tindak secara langsung dan tidak.

Tindak tersebut ditemukan berdasarkan pengalaman yang diterima karyawan perempuan pada PT.XXX (Persero). Tindakan yang diterima masih dalam tindak verbal. Baik dalam tatapan yang mengganggu atau kalimat yang kurang sopan seperti panggilan sayang dan beb. Panggilan tersebut diartikan sebagai panggilan normal. Dikatakan dalam guna untuk mencairkan suasana yang dilakukan dalam pesan pribadi atau surel.

Ditambah dengan tindakan yang diterima karyawan perempuan ketika sedang makan siang atau istirahat. Dalam satu divisi sering melakukan makan siang di luar baik dilakukan secara bersama-sama atau hanya beberapa orang yang dianggap sangat dekat. Dalam fenomena tersebut karyawan laki-laki biasanya melancarkan aksinya dalam melakukan tindak pelecehan seksual, yang hanya disadari beberapa pihak yang dibungkus dengan kata candaan.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari laporan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga informan menemukan bahwa tindak yang dilakukan pelaku atau dalam penelitian ini adalah karyawan laki-laki. Tindakan

tersebut berypa *catcalling* atau candaan yang bernada seksualitas yang dapat membuat korban tidak nyaman dan merasa terintemindasi pelaku. Tindakan yang ering dilakukan pelaku hanya berupa godaan atau kata singkat yang emudian menunggu respon yang diterima oleh korban, sehingga dapat menimbulkan dua bentuk tindakan selanjutnya dengan melanjutkan pembahasan yang bernada sensual atau percakapan akan berakir.

YR merupakan karyawan perempuan yang bekerja cukup lama selama sepuluh tahun dan menjadi senior yang memiliki relasi cukup besar. Dalam tindak sadar YR melakukan tindak pelevcehan seksual berupa *catcalling* kepada perempuan lain. Pelaku lain melakukan pelecehan secara berulang jika dikondisikan dan situasi mendukung seperti ketika jam makan siang.

Ketidak berdayaan korban dalam merespon adaney tindak pelecehan seksual ini membawa korban berada dalam psoso yang terus menerus dijadikan objek dalam tindak pelecehan seksual. Dalam ketidak berdayaan ini menimbulkan lahirnya ketimpangan kekuasaan sesama rekan ekrja. Ditambah pada pemaknaan gender antar rekan kerja ketimpangan yang nyata dan terlihat jelas dengan pola pikir baru. — Pemakaan — candaan merupakan hal yang lumrah pwelu digaris bawahinya *catcalling*. Adalah bentuk pelecehan seksual yang dilakukan secara verba non fisik.

Respon yang diberikan karyawan perempuan dalam fenomena ini terlihat bagaimana relasi kuasa tubuh mereka berbentuk dalam kesadaran bertindak. Respon yang diberikan berupa

penolakan dan juga penerimaan. Penolakan dalam tindak pelecehan seksual dilakukan dengan meninggalkan pelaku ketika pelecehan sedang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan mengenai relasi kuasa pengetahuan dalam pelecehan seksual di pelabuhan Surabaya, pada PT.XXX (Persero)

Candaan menjadi pengetahuan yang disemaikan (diwacanakan) untuk menerima perbincangan dan tindakan yang bermuatan seksual, bagaimana pelaku melakukan manipulatif atas korbannya melalui candaan yang diciptakan. “Candaan seksual” menjadi materi yang dijadikan biasa hadir dalam pergaulan. Kemarahan dalam candaan harus dikendalikan, karena dalam kemarahan itu justru akan bisa terjadi perusakan keakraban. Karena itu, secara social kemudian dibangun bahwa perempuan tidak boleh marah dalam candaan seksual yang dijadikan sebagai bumbu pergaulan itu. “Bercanda” menjadi kebenaran yang dibangun secara berkelanjutan dalam interaksi bermuatan seksual. Sementara itu, “jangan marah” menjadi hal pentiing yang dilakukan perempuan, karena jika dia marah “candaan” nanti akan rusak dan berubah menjadi hal yang tidak menyenangkan. Ini aturan yang diciptakan dalam upaya membangun pergaulan yang menyenangkan.

Jika data dicermati, kata “bercanda” atau “candaan” banyak dipilih untuk memahami atau membungkus agar lawan jenis tidak merasa terganggu atau tidak nyaman karena perbincangan-perbincangan yang teksnya bisa berdampak pada ketidaknyamanan. Kata tersebut dikemukakan berulang-ulang agar seseorang bisa menerima bahwa apa yang dikemukakan

itu tidak dimaksudkan untuk melecehkan. Dalam konteks *social*, bercanda memiliki makna yang baik dalam membangun relasi yang positif dan akrab, tetapi dalam penelitian ini tampak bahwa kata tersebut merupakan peredam kemarahan atau ketidaknyamanan dalam interaksi yang bermuatan perbincangan atau pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, M. S. (2013). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktivitas Di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun – Alun Merdeka Kota Malang.” *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(2), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.02.1>
- Gillanders, R., Lyons, R., & van der Werff, L. (2021). Social sexual behaviour and co-worker trust in start-up enterprises. *Small Business Economics*, 57(2), 765–780. <https://doi.org/10.1007/S11187-020-00381-5>
- Gunawan, I. (2016). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 27. Retrieved from http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Hardies, K. (2019). Personality, social norms, and sexual harassment in the workplace. *Personality and Individual Differences*, 151, 109496. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2019.07.006>
- Harnoko, B. R. (2010). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Muwazah*, 2(1), 181–188.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Julianto, I. N. L., Jodog, M., & Santoso, I. (2016). Nilai Interaksi Simbol Tradisi dalam Wujud Pelinggih pada Ruang Publik. *Panggung*, 26(1), 24–34. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i1.159>
- Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. *Catahu: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 1–109. Retrieved from [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf)
- Marican, S. (2004). *Sejauhmana ketradisionalisan kerja mempengaruhi persepsi gangguan seksual di tempat kerja*. 3(1).
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141. <https://doi.org/10.14421/ref.2018.1802-02>
- Triwijati, N. K. E. (2015). Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(4), 303–306. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan Seksual Tinjauan Psikologi.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan%20Seksual%20Tinjauan%20Psikologi.pdf)
- Yulita Amaliyasari, N. P. (2008). Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(1), 54–60. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-06 A-4 April 2008 _54-60_.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-06%20A-4%20April%202008%20_54-60_.pdf)
- Terhadap, C. K. (2021). *Komnas perempuan*.
- Triwijati, N. K. E. (2015). Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(4), 303–306. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan Seksual Tinjauan Psikologi.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan%20Seksual%20Tinjauan%20Psikologi.pdf)

Umanailo, M. C. B. (2019). *Pemikiran Michel Foucault*. 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h59t3>

Utami, S. W. (2016). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 1–57.

Yulita Amaliyasari, N. P. (2008). Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(1), 54–60. Retrieved from http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-06_A-4_April_2008_54-60_.pdf

